BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kriteria kesesuaian untuk kawasan pariwisata wilayah pesisir

Kriteria kesesuaian untuk kawasan pariwisata wilayah pesisir dilihat dari aspek fisik meliputi.

- Kedalaman perairan
- Tipe atau karakteristik pantai
- Lebar pantai
- Kemiringan pantai
- Kecerahan perairan
- Penggunaan lahan pantai
- Ketersediaan air tawar
- Aksesibilitas

Untuk menentukan tingkat kesesuaian kawasan pesisir untuk pariwisata dibagi kedalam tiga kelas kategori kesesuaian, yaitu:

1. Kategori S1 (Kawasan yang sesuai), diartikan sebagai kawasan yang dicirikan dengan tidak adanya faktor pembatas yang berarti.
2. Kategori S2 (Kawasan sesuai bersyarat), merupakan kawasan yang mempunyai faktor pembatas untuk pengembangan kawasan pariwisata dan dalam pengelolaannya diperlukan tambahan input teknologi.
3. Kategori N (Tidak sesuai), secara umum dapat diartikan sebagai lahan yang mempunyai faktor pembatas dengan tingkat sangat berat, baik yang bersifat permanen maupun tidak permanen, sehingga tidak mungkin untuk pengembangan pariwisata.

Nilai bobot parameter kesesuaian kawasan untuk pariwisata dilihat dari beberapa para ahli yakni menurut Yulius (2009), Cahyadinata (2009), Fauzi (2009), Tambunan (2013) dan Armos (2013). Nilai bobot yang diberikan yakni 6 (enam) untuk parameter kepentingannya sangat tinggi atau sangat penting, 4 (empat) untuk parameter kepentingannya sedang atau penting dan 2 (dua) untuk parameter kepentingannya cukup penting.

Kesesuaian kawasan untuk pariwisata terbagi 3 kelas kesesuaian. Dari ke-3 kelas tersebut masing-masing kelas diberikan skor 1, 2 dan 3. Skor 3 diberikan pada kategori S1 yaitu, kawasan yang sesuai untuk kegiatan pariwisata, skor 2 untuk pada kategori S2 yaitu kawasan yang sesuai untuk kegiatan pariwisata namun dengan syarat-syarat tertentu untuk pengembangannya, skor 1 untuk kategori N yaitu kawasan yang tidak sesuai untuk kegiatan pariwisata.

Berikut ini tabel analisis penentuan tingkat kesesuaian kawasan untuk pariwisata.

Tabel 4.1 Keseuaian kawasan untuk pariwisata

No	Parameter	Bobot	Kategori (S1)	Skor	Kategori (S2)	Skor	Kategori (N)	Skor
1	Kedalaman Perairan (m)	6	0 - 5	3	> 5 - 10	2	> 10	1
2	Tipe/karakteristik pantai	6	Pantai berpasir	3	Pantai berbatu/ berkarang	2	Pantai berlumpur,	1
3	Lebar pantai (m)	6	>10	3	3 - <10	2	< 3	1
4	Kemiringan	4	< 5	3	5 - 15	2	> 15	1
5	Kecerahan perairan	4	>10	3	>3 - 10	2	<3	1
6	Penggunaan lahan	4	Lahan terbuka	3	Semak belukar, savana	2	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	1
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	2	< 0,5	3	0,5 - 1	2	> 1	1
8	Aksesibilitas	2	Ada (Tersedia jalan) jarak dari pantai 1 km	3	Ada (Tersedia jalan) jarak dari pantai 1-2 km	2	Tidak ada (Tidak tersedia jalan) jarak dari pantai > 2 km	1

Sumber : Modifikasi dari Yulius (2009), Tambunan JM, dkk (2013), Cahyadinata (2009), Fauzi (2009), Armos (2013)

4.2 Pembuatan peta tematik

Analisis kesesuaian kawasan untuk pariwisata menggunakan sistem informasi geografis dengan aplikasi *Arc.gis* 10. Menggunakan aplikasi *Arc.gis* 10 inilah data-data dikelola dan dianalisis, sehingga menghasilkan informasi kawasan yang sesuai untuk pariwisata. Kesesuaian kawasan untuk pariwisata menggunakan 9 parameter yaitu kedalaman laut, tipe atau karakteristik pantai, lebar pantai, kemiringan, kecerahan perairan, penggunaan lahan, ketersediaan air tawar dan aksesibilitas.

Pada proses analisis kesesuaian dilakukan beberapa tahapan yaitu pembuatan peta tematik dan analisis kesesuaian. Pada proses pembuatan peta tematik digunakan 3 langkah, yaitu konversi data ke format *shapefile (.shp), georeferensing* dan digitasi peta.

Untuk menganalisis tingkat kesesuaian menggunakan aplikasi *arc.gis,* data peta yang digunakan harus dengan format data *shapefile (.shp).* Konversi data ke format *shapefile (.shp)* ini dilakukan karena beberapa data yang diperoleh dari hasil survei berupa data peta dengan format *mapinfo (.TAB),* yang merupakan salah satu aplikasi untuk pembuatan peta. Proses konversi data dengan format *mapinfo (.TAB)* ke data dengan format *shapefile (.shp)* dengan cara data harus dibuka melalui aplikasi *mapinfo* kemudian format data diubah dan disimpan ke format data *shapefile.* Data-data peta yang diperoleh dengan format *mapinfo* yaitu peta penggunaan lahan, peta jaringan jalan, peta kemiringan, peta hidrologi, peta kedalaman laut dan peta kecerahan.

Georeferensing peta dilakukan untuk menyesuaikan sistem koordinat objek atau wilayah kajian yang akan dipetakan kedalam sistem koordinat sesuai dengan koordinat wilayah yang dikaji. Data yang di lakukan g*eoreferensing* berupa data raster atau data gambar, data gambar yang dimaksud yaitu data citra atau data dari hasil foto satelit. Sistem koordinat yang digunakan untuk wilayah Kabupaten Belitung menggunakan sistem proyeksi koordinat *UTM (Universal Transverse Mercator) WGS 1984, 48s*. Proses g*eoreferensing* ini dilakukan untuk melakukan proses pembuatan peta selanjutnya yaitu proses digitasi peta.

Pada proses pembuatan peta tematik dilakukan dengan teknik digitasi peta dan penyimpanan data keterangan atau informasi pada peta tersebut kedalam tabel atribut. Proses digitasi peta merupakan pembuatan peta dengan proses konversi dari data dalam format raster diubah kedalam format digital. Pada proses pembuatan peta harus memasukan dan menyimpan data keterangan atau informasi yang ingin disampaikan pada peta tersebut dengan mengisi tabel pada *tools atribut table,* keterangan atau informasi tersebut meliputi legenda atau keterangan isi peta tersebut, memasukan bobot dan skor kesesuaian kawasan untuk pariwisata.

Peta yang akan dibuat untuk analisis kesesuaian kawasan pariwisata wilayah pesisir Kabupaten Belitung yaitu peta kedalaman laut, peta tipe atau karakteristik

pantai, peta lebar pantai, peta kemiringan, peta kecerahan perairan, peta penggunaan lahan, peta ketersediaan air tawar dan peta aksesibilitas.

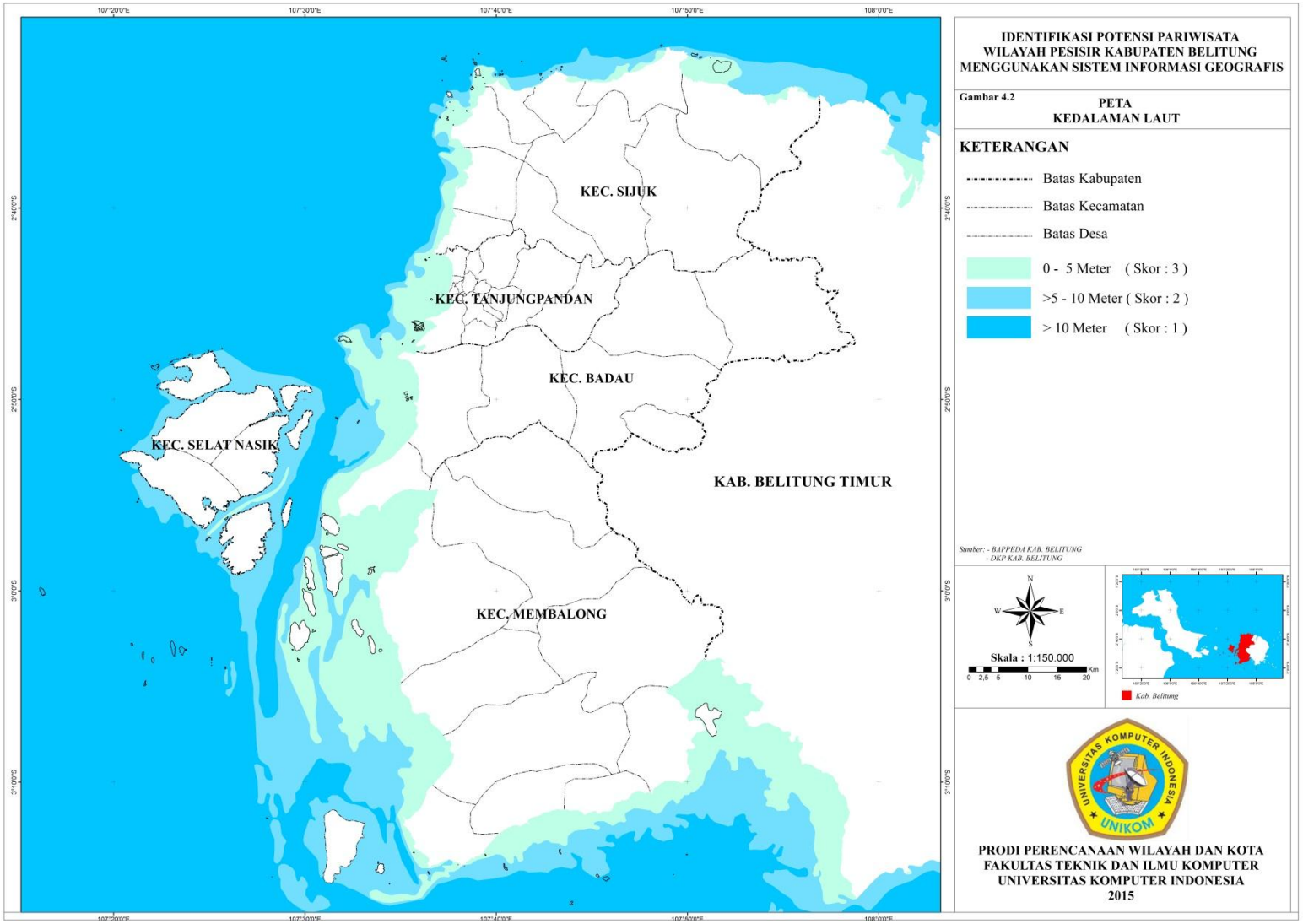
4.1.1 Peta kedalaman laut

Peta kedalaman laut didapatkan dari dinas pemerintahan Bappeda Kab. Belitung dan DKP Kab. Belitung. Data yang diperoleh dimasukan ke dalam arcgis dan informasi kedalaman laut dimasukan ke dalam tabel pada *tools atrribute table*, kemudian diberikan skor dan bobot yang telah ditentukan. Pemberian nilai bobot dan skor berdasarkan pengaruh parameter tersebut untuk kesesuaian kawasan pariwisata. Untuk peta kedalaman laut diberikan nilai bobot yaitu 6 yang merupakan nilai bobot yang terbesar, karena merupakan parameter utama yang mempengaruhi untuk kesesuaian kawasan pariwisata.

Kedalaman laut di perairan Kab. Belitung dimulai dari kedalaman 0 - 5 meter, >5 – 10 meter dan lebih dari 10 meter. Dari informasi kedalaman laut tersebut diberikan skor berdasarkan kelas kesesuaian yang terbagi tiga kategor. Kategori S1 yang merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 3. Untuk parameter kedalaman laut yang termasuk kategori S1 yaitu kedalaman lautnya 0 - 5 meter. Kategori S2 merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata namun dengan syarat tertentu, untuk kategori S2 diberikan skor 2. Untuk parameter keladaman laut yang termasuk kategori S2 yaitu kedalaman lautnya lebih dari >5 – 10 meter. Kategori N merupakan kawasan yang tidak sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 1. Untuk parameter keladaman laut yang termasuk kategori N yaitu kedalaman lautnya lebih dari 10 meter. Berikut ini bentuk data yang di masukan kedalam *atrribute table*. Peta kedalaman laut dapat dilihat pada gambar 4.2.

Tabel 4.2 Data Atribut Kedalaman Laut

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Kedalaman Laut	0 - 5	3	6
		>5 - 10	2	6
		> 10	1	6



Gambar 4.2 Kedalaman laut

4.1.2 Peta tipe/karakteristik pantai

Pembuatan peta tipe atau karakteristik pantai mengunakan data citra satelit tahun 2012. Untuk itu data citra dilakukan *georeferensing* untuk menyesuaikan koordinat wilayah Kabupaten Belitung. Dari data citra diolah menjadi peta tipe atau karakteristik pantai dengan cara digitasi. Proses digitasinya disesuaiakan dengan data dari lapangan dan data dari instansi DKP Kabuapten Belitung.

Tipe atau karakteristik pantai di wilayah pesisir Kabupaten Belitung terdiri dari pantai pasir, pantai berbatu atau berkarang dan pantai berlumpur. Untuk parameter tipe atau karakteristik pantai diberikan nilai bobot yaitu 6, karena tipe/karakteristik pantai merupakan parameter yang sangat mempengaruhi untuk kesesuaian kawasan pariwisata. Untuk skor berdasarkan kategori kesesuaiannya dari parameter tipe atau karakteristik pantai, kategori S1 dengan skor 3 tipe atau karakteristik pantainya berpasir. Kategori S2 dengan skor 2 tipe atau karakteristik pantainya berbatu atau berkarang, dan untuk kategori N dengan skor 1 tipe atau karakteristik pantainya berlumpur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini dan untuk peta tipe atau karakteristik pantai dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4. 3 Pantai Berpasir



Gambar 4.4 Pantai Berbatu/Berkarang



Gambar 4.5 Pantai Berlumpur

Tabel 4.3 Data Atribut Tipe/Karakteristik Pantai

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Tipe/Karakteristik Pantai	Pantai berpasir	3	6
		Pantai Berbatu/Berkarang	2	6
		Pantai Berlumpur	1	6

4.1.3 Peta lebar pantai

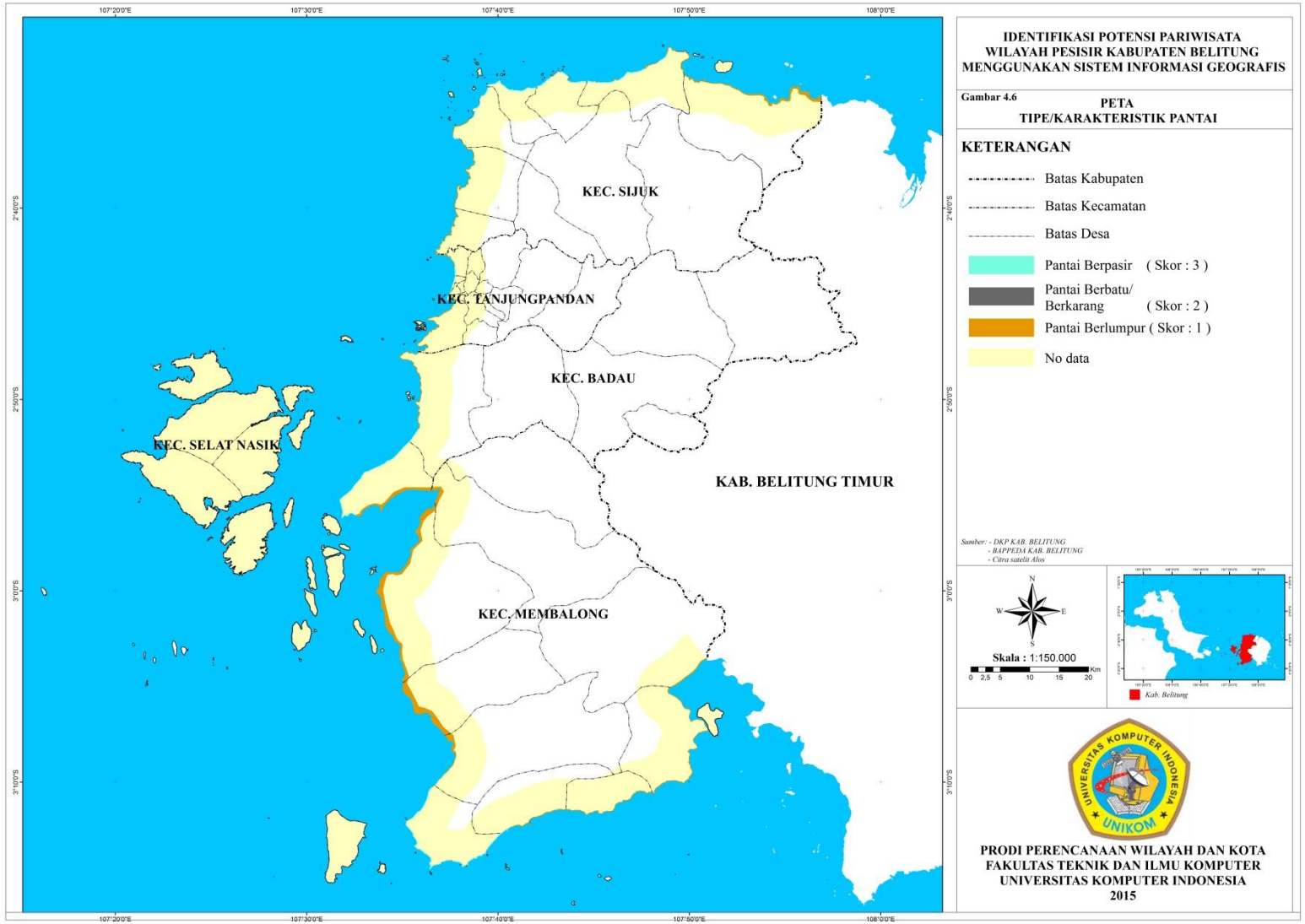
Pembuatan peta lebar pantai mengunakan data citra satelit tahun 2012. Data citra yang telah dilakukan georeferensing untuk menyesuaikan koordinat wilayah Kabupaten Belitung diolah menjadi peta lebar pantai dengan cara digitasi.

Lebar pantai di wilayah pesisir Kabupaten Belitung dikategorikan yaitu lebar pantai lebih dari 10 meter, lebar pantai 3 – 10 meter dan lebar pantai kurang dari 3 meter. Paramter lebar pantai ini diberikan nilai bobotnya 6, dan untuk pemberian skornya berdasarkan kategori kesesuaiannya yaitu kategori S1 atau kategori yang sesuai diberikan skor 3 pada lebar pantai yang lebih dari 10 meter, sedangkan kategori S2 yang merupakan kawasan yang sesuai namun dengan syarat tertentu untuk pengembangannya diberikan skor 2 pada lebar pantainya 3 – 10 meter dan kategori N yang merupakan kawasan yang tidak sesuai yakni lebar pantainya kurang dari 3 meter.

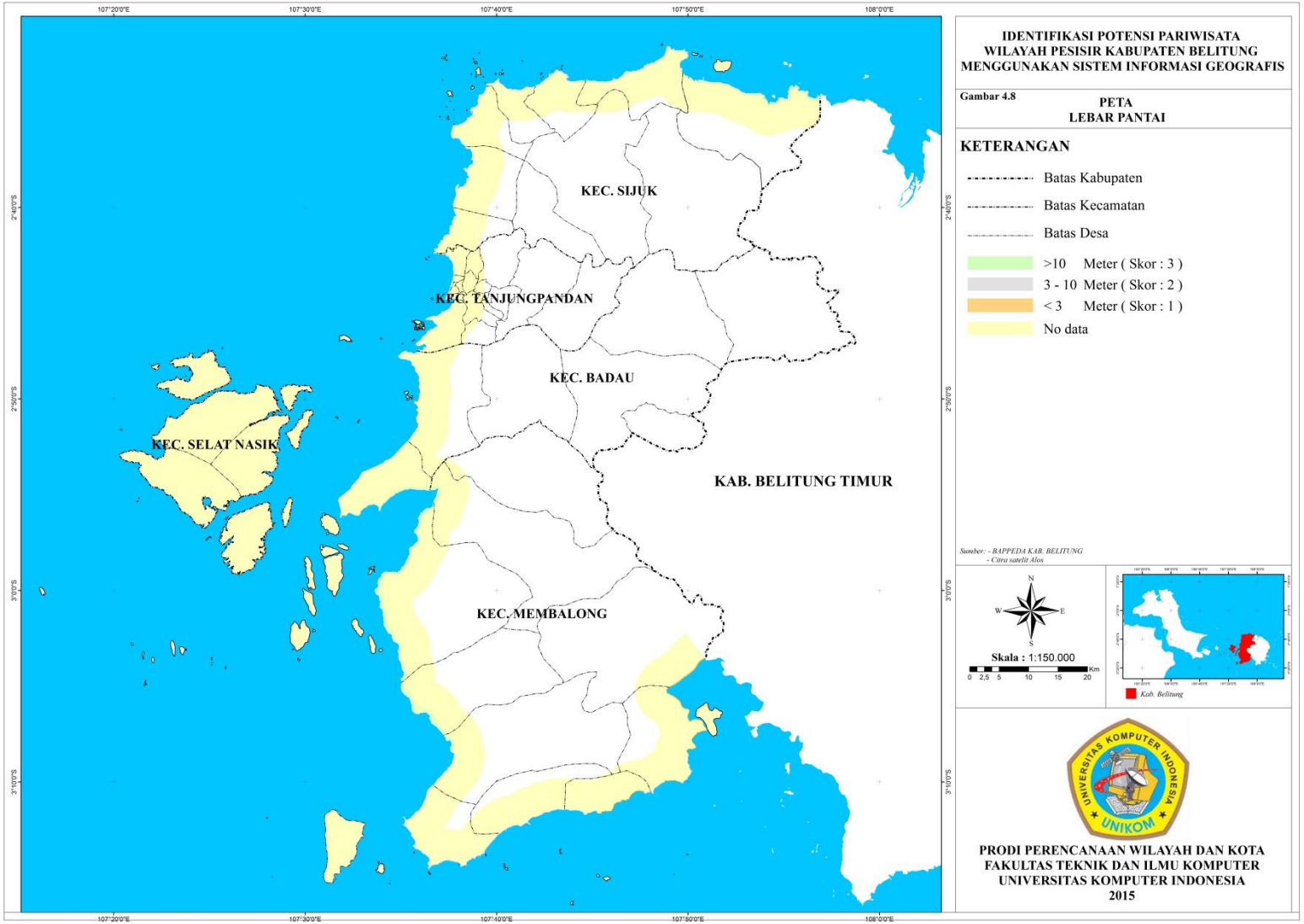
Untuk lebih jelasnya data atribut lebar pantai dapat dilihat pada tabel 4.4 dan peta lebar pantai dapat dilihat pada gambar 4.7.

Tabel 4.4 Data Atribut Lebar Pantai

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Lebar Pantai	> 10	3	6
		3 – 10	2	6
		< 3	1	6



Gambar 4.6 Peta Tipe/karakteristik pantai



Gambar 4.7 Peta Lebar pantai

4.1.4 Peta kemiringan

Kemiringan diwilayah Kabupaten Belitung bervariasi dimulai dari kemiringan 0 – 5 % yang merupakan wilayah yang masih landai, hingga ketinggan lebih dari 40% yang merupakan kawasan perbukitan. Untuk parameter kemiringan diberikan nilai bobot 4. Kemiringan lahan mempengaruhi untuk kesesuaian kawasan untuk pariwisata.

Pada parameter kemiringan diberikan nilai skor berdasarkan kategori kesesuaiannya yakni, untuk kategori S1 merupakan kawasan yang sesuai dikembangakan untuk pariwisata diberikan skor 3, kemiringan lahannya kurang dari 5 %. Kategori S2 yakni kawasan yang sesuai dikembangakan untuk pariwisata namun dengan syarat tertentu diberikan skor 2, kemiringan lahannya >5 – 15 %, dan untuk kategori N merupakan kawasan yang tidak sesuai sebagai kawasan pariwisata diberikan skor 1, kemiringan lahannya lebih dari 15%.

Data atribut pada peta kemiringan dapat dilihat pada tabel 4.5 dan peta kemiringan dapat dilihat pada gambar 4.8.

Tabel 4.5 Data Atribut Kemiringan

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Kemiringan	0 - 2	3	4
		>2 - 5	3	4
		>5 - 15	2	4
		>15 - 25	1	4
		>25 - 40	1	4
		> 40	1	4

4.1.5 Peta kecerahan perairan

Kecerahan perairan di perairan Kab. Belitung bervariasi dimulai dari kedalaman lebih dari 10 meter, 3 - 10 meter dan < 3 meter. Dari informasi kecerahan perairan tersebut diberikan skor berdasarkan kelas kesesuaian yang terbagi tiga kategori. Kategori S1 yang merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 3. Parameter kecerahan perairan yang termasuk kategori S1 yaitu kecerahan perairannya > 10 meter. Kategori S2 merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata namun dengan syarat tertentu, untuk kategori S2 diberikan skor 2. Parameter kecerahan perairan yang termasuk

kategori S2 yaitu kecerahan perairannya 3 – 10 meter. Kategori N merupakan kawasan yang tidak sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 1. Parameter kecerahan perairan yang termasuk kategori N yaitu kecerahan perairannya < 3 meter.

Parameter kecerahan perairan merupakan parameter yang cukup mempengaruhi untuk kesesuaian kawasan pariwisata, untuk nilai bobot parameter kecerahan perairan yaitu 4. Berikut ini bentuk data yang di masukan kedalam data atribut pada tabel 4.6 dan peta kecerahan perairan dapat dilihat pada gambar 4.9.

Tabel 4.6 Data Atribut Kecerahan Perairan

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Kecerahan Perairan	> 10	3	4
		3 - 10	2	4
		< 3	1	4

4.1.6 Peta penggunaan lahan

Berdasarkan yang didapat dari instansi Bappeda, penggunaan lahan yang terdapat di wilayah Kabupaten Belitung bervariasi . Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Belitung meliputi lahan terbuka, semak belukar, tegalan atau ladang, hutan, mangrove atau hutan bakau, pertanian lahan basah, perkebunan, industri, pelabuhan dan permukiman. Pada parameter penggunaan lahan merupakan parameter yang cukup mempengaruhi kesesuaian kawasan sebagai kawasan pariwisata, untuk itu nilai bobot yang diberikan yakni 4.

Pemberian niali skor berdasarkan kategori kesesuaian untuk parameter penggunaan lahan yakni kategori S1 yang merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 3. Parameter penggunaan lahan yang termasuk kategori S1 yaitu penggunaan lahannya merupakan lahan terbuka. Kategori S2 merupakan kawasan yang sesuai untuk kawasan pariwisata namun dengan syarat tertentu, untuk kategori S2 diberikan skor 2. Parameter penggunaan lahan yang termasuk kategori S2 yaitu penggunaan lahannya merupakan semak belukar savana, tegalan/ladang, pertanian dan perkebunan. Kategori N merupakan kawasan yang tidak sesuai untuk kawasan pariwisata diberikan skor 1. Parameter penggunaan lahan yang termasuk kategori N yaitu penggunaan lahannya merupakan hutan, mangrove, pemukiman, industri dan pelabuhan.

Data atribut pemanfaatan lahan dapat dilihat pada tabel 4.7 dan untuk peta penggunaan lahan dapat dilihat pada gambar 4.10.

Tabel 4.7 Data Atribut Penggunaan Lahan

No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Penggunaan Lahan	Lahan terbuka	3	4
		Semak	2	4
		Tegalan/ladang	2	4
		Perkebunan	2	4
		Pertanian lahan basah	1	4
		Hutan	1	4
		Mangrove	1	4
		Industri	1	4
		Pelabuhan	1	4
		Permukiman	1	4

4.1.7 Peta ketersediaan air tawar

Peta hidrologi meliputi data jaringan sungai, air danau dan air rawa. Untuk ketersediaan air tawar yang terdapat wilayah Kabupaten Beliung terdiri dari air sungai dan danau. Untuk penentuan ketersediaan air tawar dilakuan dengan cara *buffer* sungai, dengan jarak *buffer* sungainya < 0,5 km, 0,5 – 1 km dan > 1 km.

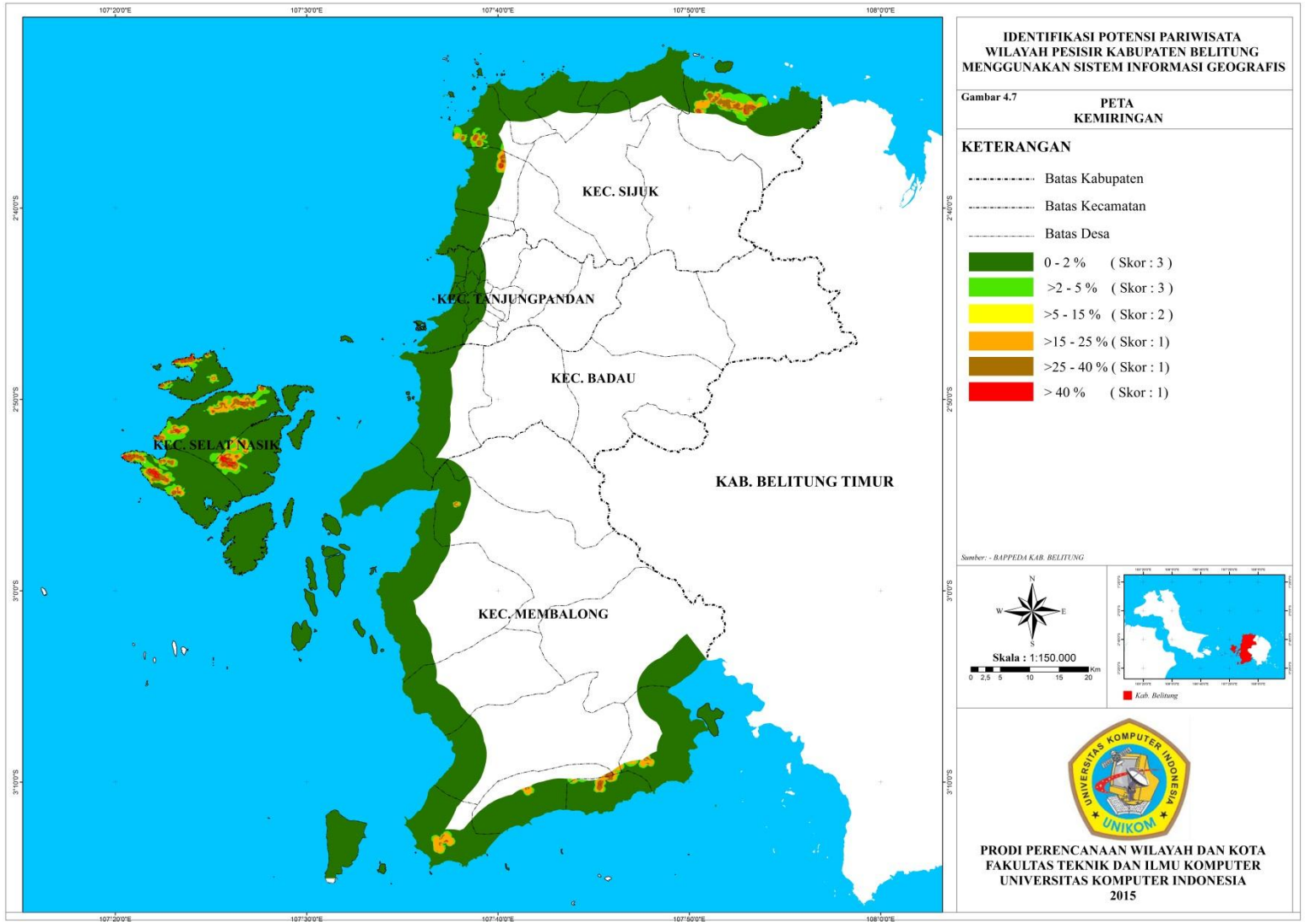
Pemberian skor pada parameter ketersediaan air tawar berdasarkan kategori kesesuaiannya yakni untuk kategori S1 merupakan kawasan sesuai diberikan nilai skor 3, jarak ketersediaan air tawarnya kurang dari 0.5 Km. Kategori S2 merupakan kawasan yang sesuai bersyarat diberikan skor 2, jarak ketersediaan air tawarnya 0.5 – 1 km. Kategori N merupakan kawasan yang tidak sesuai diberikan skor 1, jarak ketersediaan airnya lebih dari 1 km. Nilai bobot yang diberikan untuk parameter ketersediaan air tawar yakni 2. Data atribut ketersediaan air tawar dapat dilihat pada tabel 4.8 dan untuk peta hidrologi atau jaringan sungai dapat dilihat pada gambar 4.11.

Tabel 4.8 Data Atribut Ketersediaan Air Tawar

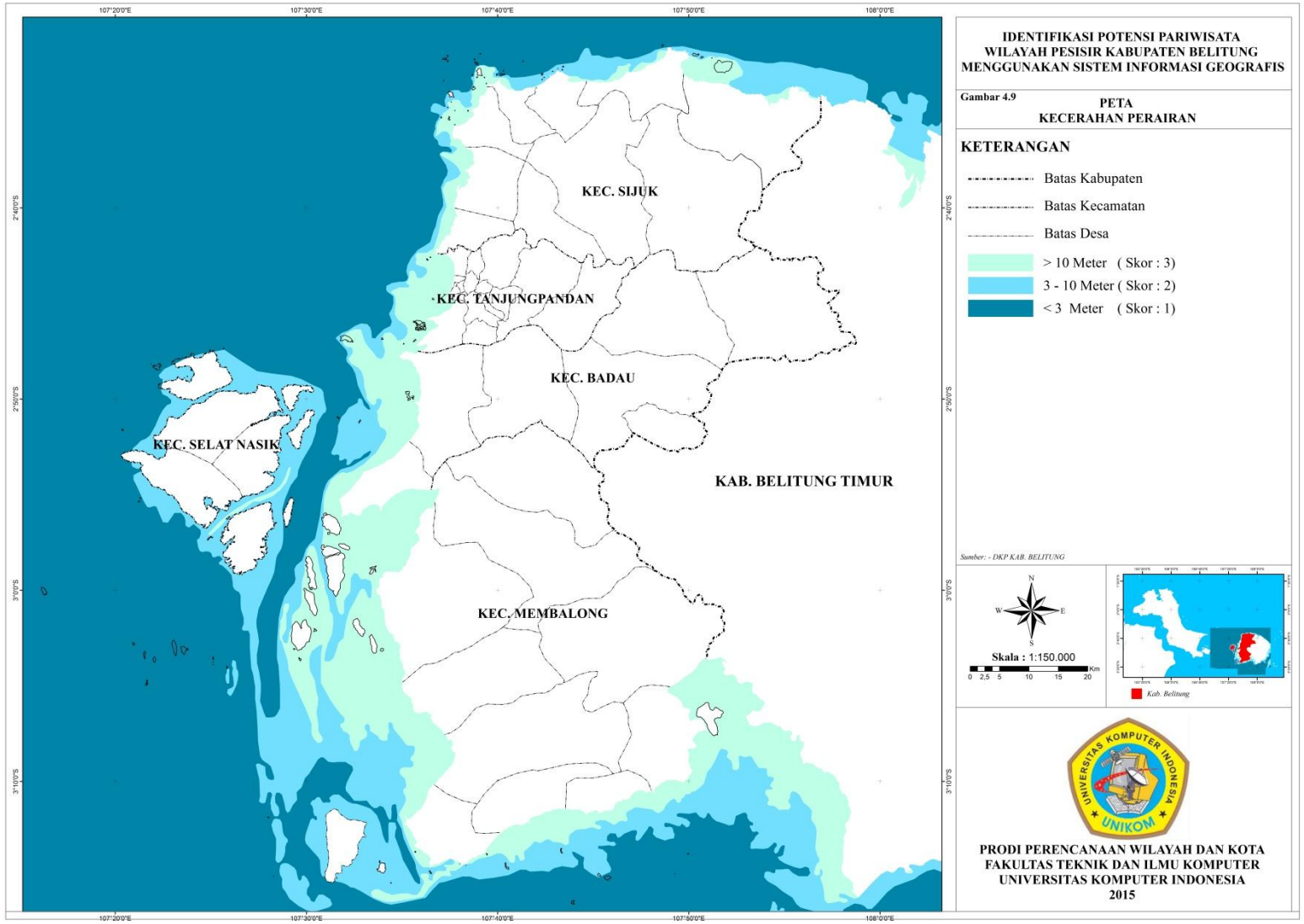
No	Nama layer	Keterangan	Skor	Bobot
1	Ketersediaan Air Tawar	< 0.5	3	2
		0.5 - 1	2	2
		> 1	1	2

4.1.8 Peta aksesibilitas

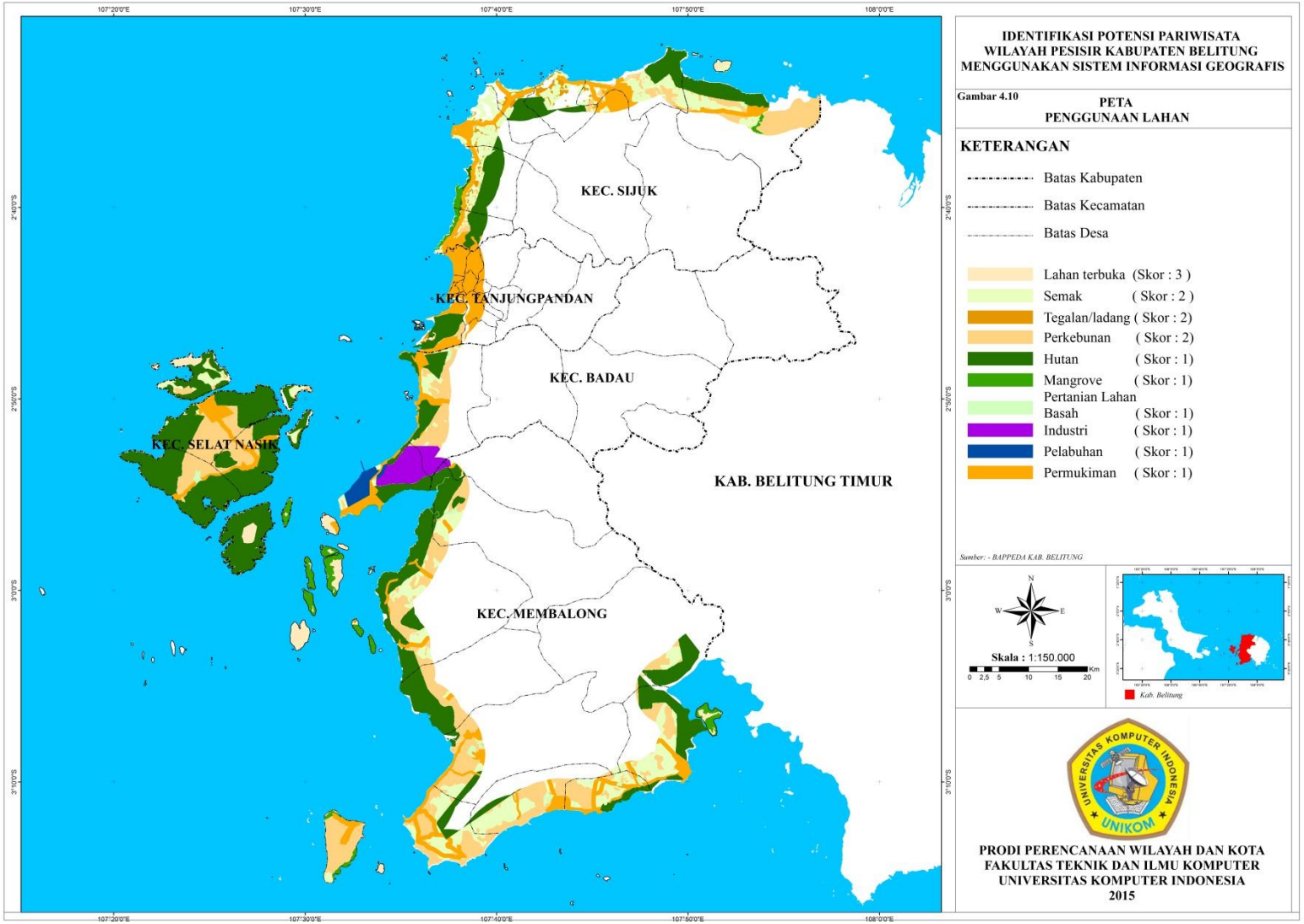
Peta aksesibilitas atau peta jaringan jalan Kabupaten Belitung meliputi jalan negara, jalan provinsi, jalan kabupaten dan jalan lingkungan. Dilihat dari peta aksesibilitas atau peta jaringan jalan wilayah pesisir Kab. Belitung dilauli jaringan jalan negara, jalan provinsi dan jalan lingkungan, sehingga untuk mendukung kegiatan pariwisata di wilayah pesisir jaringan jalannya atau aksesibilitasnya telah tersedia. Peta aksesibilitas atau jaringan jalan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.12.



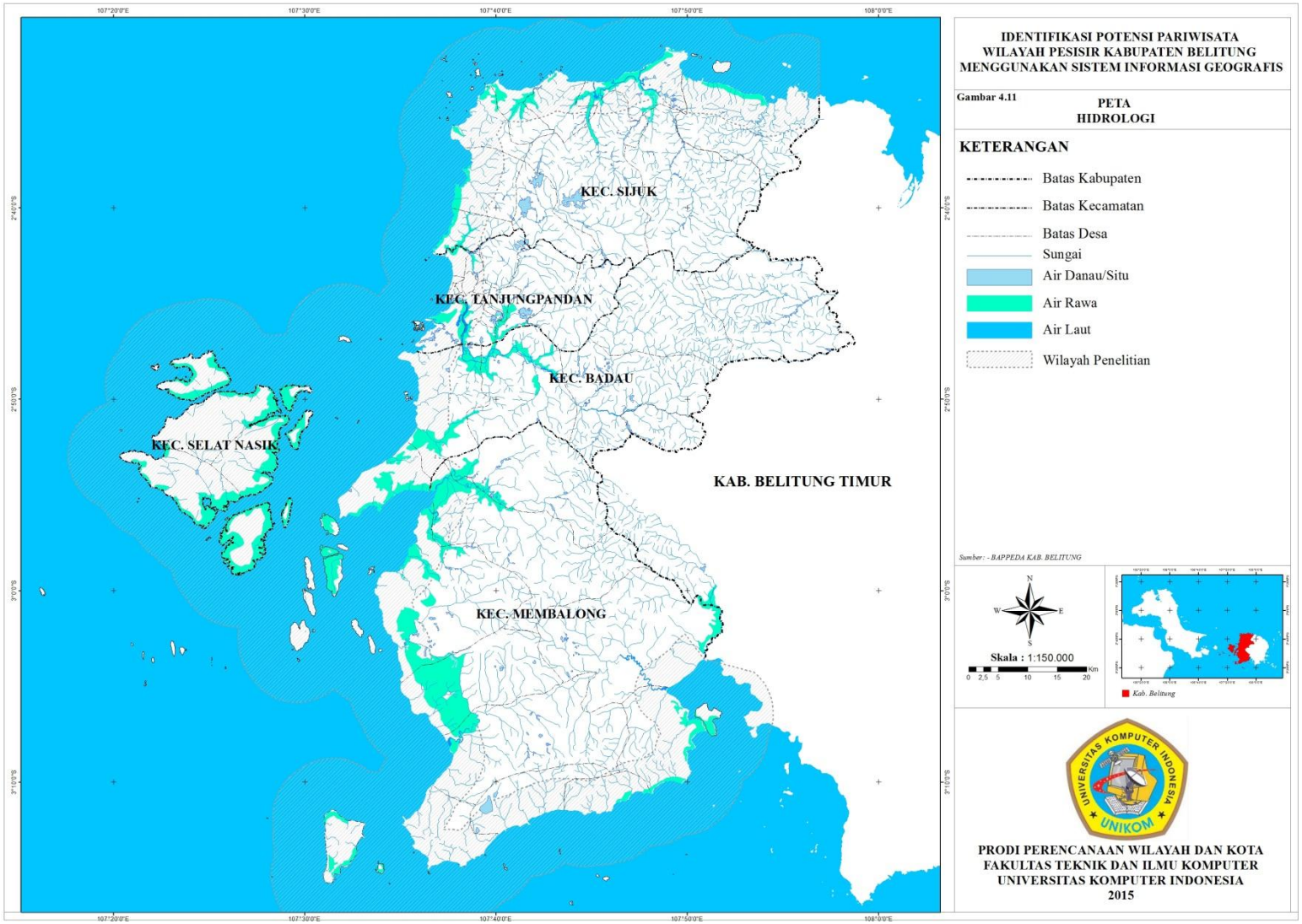
Gambar 4.8 Peta Kemiringan



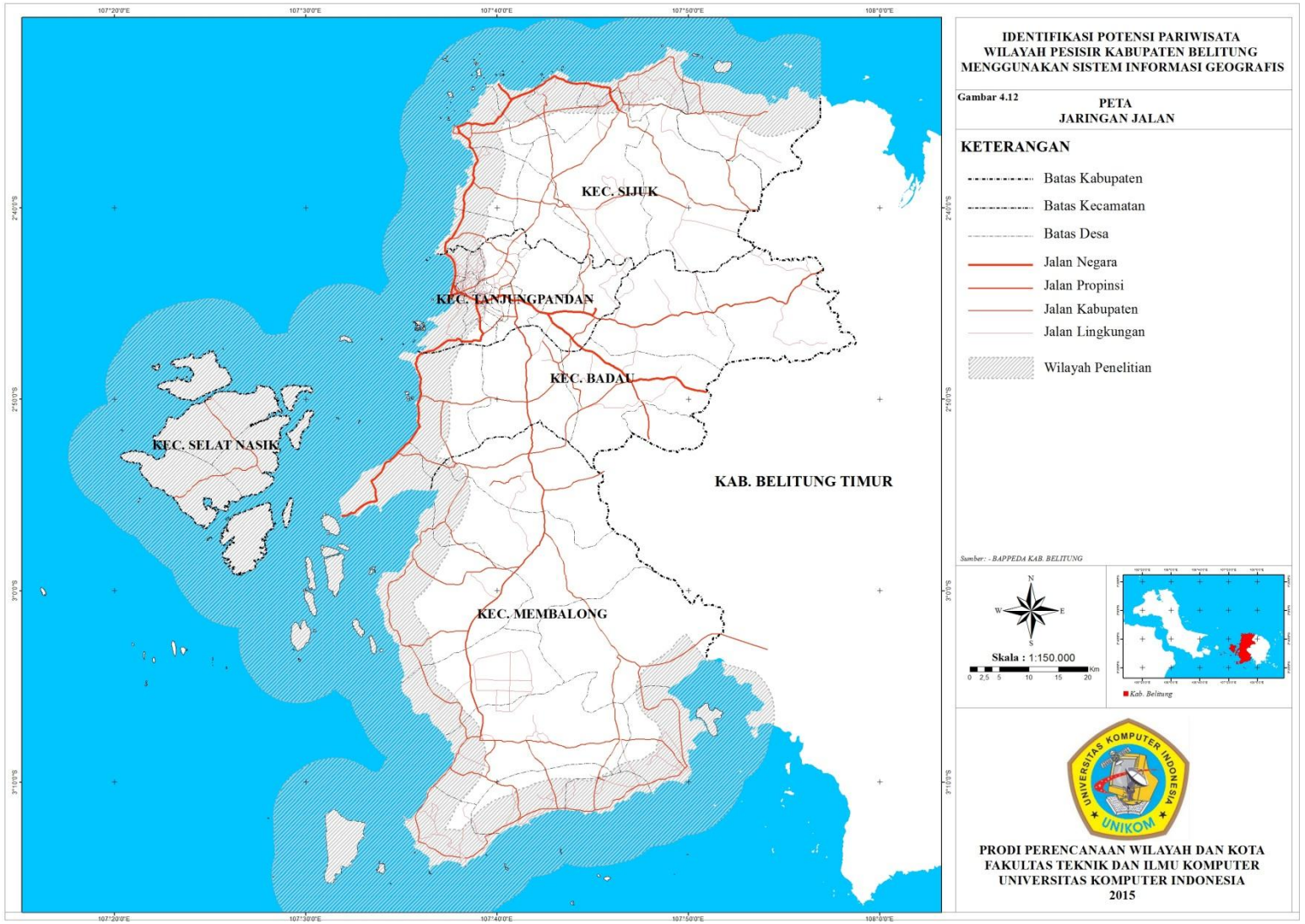
Gambar 4.9 Peta Kecerahan perairan



Gambar 4.10 Peta Penggunaan lahan



Gambar 4.11 Peta Ketersediaan air tawar / Hidrologi

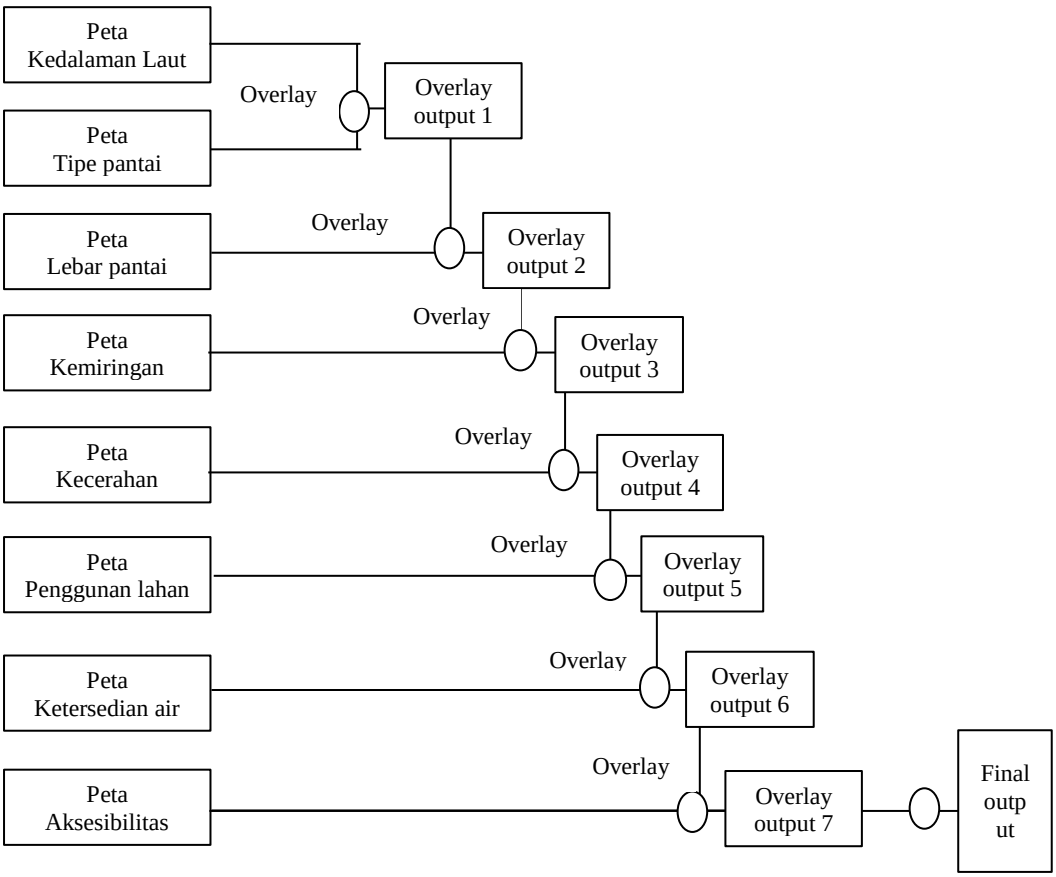


Gambar 4.12 Peta Jaringan jalan

4.1 Analisis kesesuaian untuk kawasan pariwisata wilayah pesisir

4.2.1 *Overlay modeling*

Overlay modeling merupakan tahapan dimana peta-peta tematik yang telah dibuat disatukan dengan proses tumpang tindih. Proses *overlay* menggunakan *tool union*. Data atribut pada tiap peta tematik pada kolom skor dan bobot dikalikan kemudian di jumlahkan pada kolom baru jumlah total bobot. Setelah dilakukan *union* data atribut tabel di jumlahkan dari jumlah bobot total. Dari jumlah total tersebutlah dilihat klasifikasi tingkat kesesuaian.



Gambar 4.13 Proses overlay peta

4.2.2 Klasifikasi tingkat kesesuaian

Untuk menentukan klasifikasi tingkat kesesuaian lahan berdasarkan jumlah total bobot dikalikan dengan skor (Fauzi, 2009) .

$$Y = \sum Ai \times Xn$$

Y = Nilai bobot total

Ai = faktor pembobot

Xn = nilai pada tingkat kesesuaian lahan (skor)

Jumlah nilai bobot total pada 8 parameter tersebut yaitu 34 (tabel 4.8). Untuk nilai skor berdasarkan tingkat kesesuaiannya di bagi tiga kategori, kategori S1 yakni kawasan yang sesuai diberi skor 3, kategori S2 yakni kawasan yang sesuai bersyarat diberi skor 2 dan kategori N yakni kawasan yang tidak sesuai diberi skor 1. Klasifikasi tingkat kesesuaian lahan berdasarkan total bobot dikalikan skor dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Matrik keseuaian kawasan untuk pariwisata

No	Parameter	Bobot	Kategori (S1)	Skor	Kategori (S2)	Skor	Kategori (N)	Skor
1	Kedalaman Perairan (m)	6	0 – 5	3	> 5 - 10	2	> 10	1
2	Tipe/karakteristik pantai	6	Pantai berpasir	3	Pantai berbatu/ berkarang	2	Pantai berlumpur,	1
3	Lebar pantai (m)	6	>10	3	3 - <10	2	< 3	1
4	Kemiringan	4	< 5	3	5 - 15	2	> 15	1
5	Kecerahan perairan	4	>10	3	3 - 10	2	< 3	1
6	Penggunaan lahan	4	Lahan terbuka	3	Semak belukar, savana	2	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	1
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	2	< 0,5	3	0,5 - 1	2	> 1	1
8	Aksesibilitas	2	Ada (Tersedia jalan) jarak dari pantai 1 km	3	Ada (Tersedia jalan) jarak dari pantai 1-2 km	2	Tidak ada (Tidak tersedia jalan) jarak dari pantai > 2 km	1
	Jumlah Total	**34**						

Tabel 4.10 Klasifikasi tingkat kesesuaian lahan

Total Bobot	Tingkat Kesesuaian
68 – 102	Sesuai
34 – 68	Sesuai Bersyarat
< 34	Tidak Sesuai

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian kawasan untuk pariwisata yang dilihat dari aspek fisik wilayah pesisir Kabupaten Belitung diperoleh tingkat kesesuaiannya yang dibagi menjadi 3 (tiga) kelas kesesuaian. Kelas kesesuaian lahan dengan kategori S1 (Sesuai) diperoleh luas arealnya sebesar 602,90 hektar. Kelas kesesuaian lahan dengan kategori S2 (Sesuai Bersyarat) diperoleh luas arealnya sebesar 10879,88 hektar dan kelas kesesuaian lahan dengan kategori N (tidak sesuai) dengan areal seluas 62432,29 hektar, seperti ditunjukan pada Tabel 4.10. Peta sebaran secara spasial kelas kesesuaian untuk kawasan parwisata dapat dilihat pada gambar 4.14.

Tabel 4.11Kategori kesesuaian berdasarkan luasan

No	Kategori kesesuaian	Luas (ha)	%
1	Sesuai (S1)	602,90	1,00
2	Sesuai bersyarat (S2)	10879,88	15,00
3	Tidak sesuai (N)	62432,29	84,00
	Jumlah	**73915,06**	**100**

a. Kawasan Sesuai (S1)

Kawasan wisata pantai kategori rekreasi dengan kriteria sesuai (S1), didefinisikan sebagai lahan yang dicirikan dengan tidak adanya faktor pembatas yang berarti, yaitu sebagian besar parameter yang dikaji pada kawasan tersebut sesuai sebagai kawasan pariwisata. Berdasarkan penyajian secara spasial pada gambar 4.14 diketahui bahwa kawasan yang sesuai merupakan daerah yang berada pada kawasan pesisir di Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Membalong dengan luas 602,90 hektar atau hanya 1 % saja dari luas total pengembangan di wilayah pesisir yang dikaji atau dianalisis.

Kesesuaian kawasan untuk pariwisata berdasarkan aspek fisik dengan kategori sesuai di Kecamatan Sijuk dapat dilihat pada gambar 4.15. Luas areal

kawasan dengan kategori sesuai di Kecamatan Sijuk diperoleh sebesar 180,24 Ha. Kesesuaian kawasan untuk pariwisata berdasarkan aspek fisik dengan kategori sesuai di Kecamatan Membalong dapat dilihat pada gambar 4.16. Luas areal kawasan dengan kategori sesuai di Kecamatan Membalong diperoleh sebesar 422,66 Ha.

Pada kawasan tersebut kedalaman perairan (batimetri) merupakan daerah yang berada di dekat kawasan pantai, yaitu kawasan yang berada pada zona 0 meter sampai dengan 5 meter dari garis pantai. Tipe atau karakteristik pantai yang sesuai untuk wisata adalah pantai berpasir. Lebar pantai bervariasi hingga lebih dari 10 meter dan kemiringan sekitar kurang dari 5 %. Dari kemiringan pantai dapat diketahui pula bahwa pada dasarnya dominan landai. Pada kawasan tersebut jenis penutupan lahan di sekitar pantai berpasir adalah lahan terbuka dan semak.

Parameter lain yang menjadi pertimbangan untuk penentuan kawasan wisata dengan kriteria sesuai (S1) adalah ketersediaan air tawar. Tersedianya air tawar pada kawasan tersebut merupakan faktor vital dalam menjalankan kegiatan wisata. Daerah ketersediaan air tawar di kawasan tersebut berasal dari sungai, danau dan sumur. Ketersediaan air tawar bervariasi dari 0 sampai dengan 0,5 km.

b. Kawasan Sesuai Bersyarat (S2)

Kawasan sesuai bersyarat merupakan lahan yang mempunyai faktor pembatas untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, sehingga dalam pengelolaanya diperlukan tambahan input teknologi. Kawasan yang sesuai bersyarat tersebar di daerah Kecamatan Sijuk, Kecamatan Membalong dan sebagian di Kecamatan Tanjungpandan, Kecamatan Badau dan Kecamatan Selat Nasik, dengan luas total 10.879,88 hektar atau 15 % dari luas total pengembangan di wilayah pesisir yang dikaji.

Faktor pembatas utama untuk kawasan dengan kategori sesuai bersyarat disebabkan karena sebagian besar kawasan tersebut merupakan pantai berbatu / berkarang. Kriteria kemiringan kawasan pesisir lebih dari 5% sampai dengan 15, lebar pantai 3 meter sampai dengan kurang dari 10 meter, penggunaan lahannya berupa semak, tegalan dan perkebuna serta kecerahan perairannya 3 sampai 10

meter. Selain itu juga faktor pembatas lainnya yang menyebabkan beberapa wilayah pesisir hanya masuk kawasan dengan kategori sesuai bersyarat, hal ini disebabkan karena beberapa wilayah memiliki kriteria kesesuaian yang tinggi, namun juga memiliki kriteria kesesuaiannya rendah atau faktor pembatasnya sangat berat.

Kecamatan Tanjungpandan, faktor pembatas yang menjadikan kawasan tersebut hanya sebagai kawasan sesuai bersyarat yakni karena faktor penggunaan lahannya, karena memang Kecamatan Tanjungpandan merupakan kawasan perkotaan yang mulai berkembang sehingga banyaknya pemukiman yang baru. Selain itu juga karean memang Kecamatan Tanjungpandan kemiliki faktor pembatas yang tergolong kesesuaian kategori S2 (kawasan sesuai bersyarat). Kecamatan Selat Nasik, faktor pembatas yang menjadikan kawasan tersebut hanya sebagai kawasan sesuai bersyarat yakni karena faktor penggunaan lahan, karena merupakan kawasan semak, tegalan. Aksesibilitas yang sulit atau tersedia tapi dengan jarak yang lebih dari 1km, faktor ketersediaan air tawar, dan selain itu juga karean memang Kecamatan Selat Nasik kemiliki faktor pembatas yang tergolong kesesuaian kategori S2 (kawasan sesuai bersyarat).

Kecamatan Membalong, faktor pembatas yang menjadikan kawasan tersebut hanya sebagai kawasan sesuai bersyarat yakni karena faktor penggunaan lahan, karena merupakan kawasan semak, tegalan dan perkebunan. Ketersediaan air tawar kurang dan selain itu juga karean memang Kecamatan Membalong kemiliki faktor pembatas yang tergolong kesesuaian kategori S2 (kawasan sesuai bersyarat). Kecamatan Badau, faktor pembatas yang menjadikan kawasan tersebut hanya sebagai kawasan sesuai bersyarat yakni karena faktor penggunaan lahan, karena merupakan kawasan permukiman, kawasan pelabuhan dan kawasan industri. Ketersediaan air tawar kurang dan selain itu juga karean memang Kecamatan Badau kemiliki faktor pembatas yang tergolong kesesuaian kategori S2 (kawasan sesuai bersyarat).

Kecamatan Sijuk, faktor pembatas yang menjadikan kawasan tersebut hanya sebagai kawasan sesuai bersyarat yakni karena faktor penggunaan lahan, karena merupakan kawasan semak, tegalan dan perkebunan. Selain itu juga karean

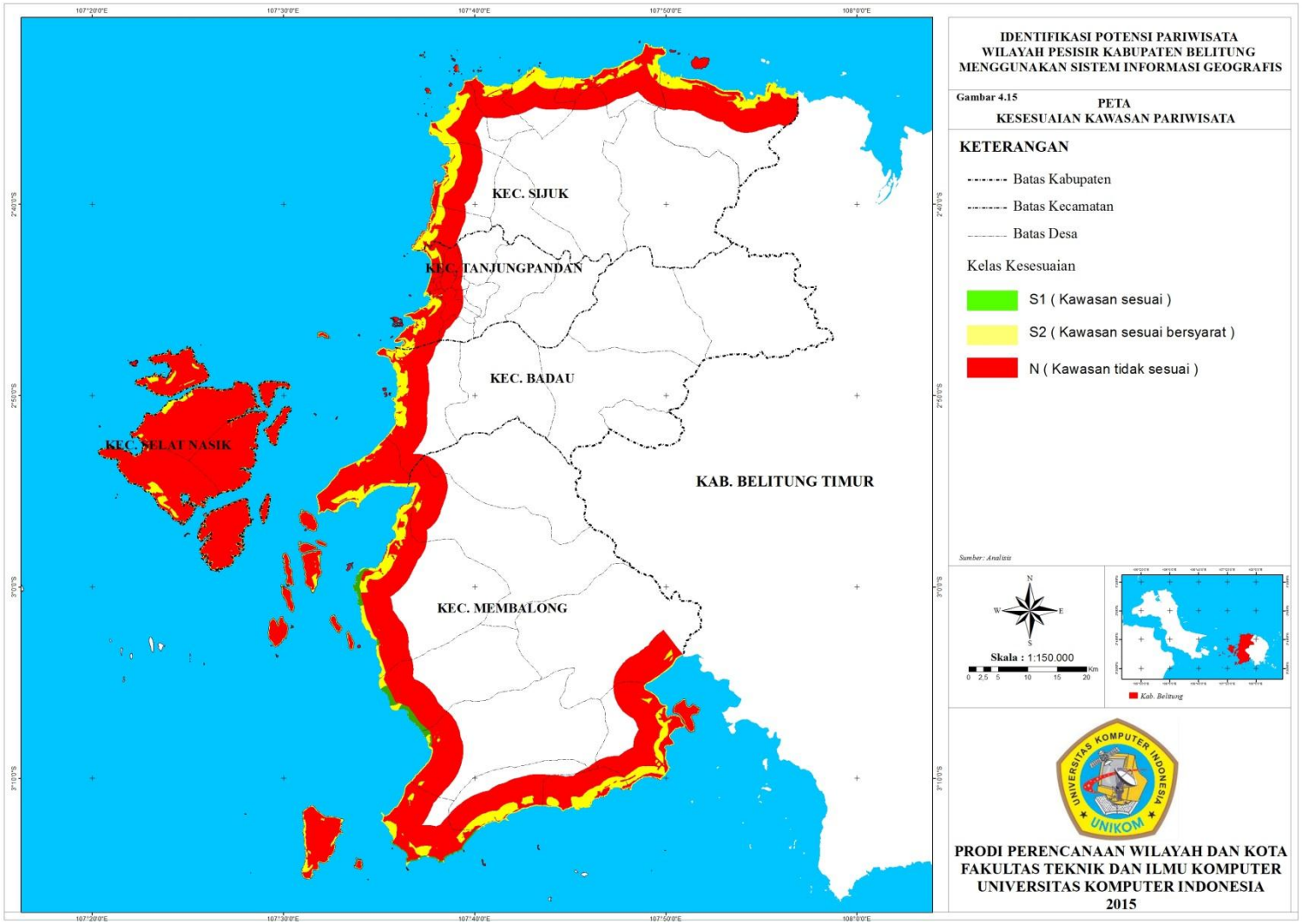
memang Kecamatan Tanjungpandan kemiliki faktor pembatas yang tergolong kesesuaian kategori S2 (kawasan sesuai bersyarat).

Oleh karena itu, dalam perencanaan pengembangan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata pantai, diperlukan upaya reklamasi tambahan atau dilakukan pengurugan agar tepi pantai, kemiringan dan lebar pantai yang dibutuhkan oleh kawasan tersebut tersedia secara memadai. Beberapa pantai-pantai di pulau Bali seperti pantai Jerman dan pulau Serangan dilakukan reklamasi dan pengurugan, hal ini mampu meningkatkan dan menunjang pengembangan pariwisata, menimbulkan destinasi wisata baru, membantu peningkatan ekonomi terutama untuk wilayah sekitarnya dan Bali (Hamisi, 2010).

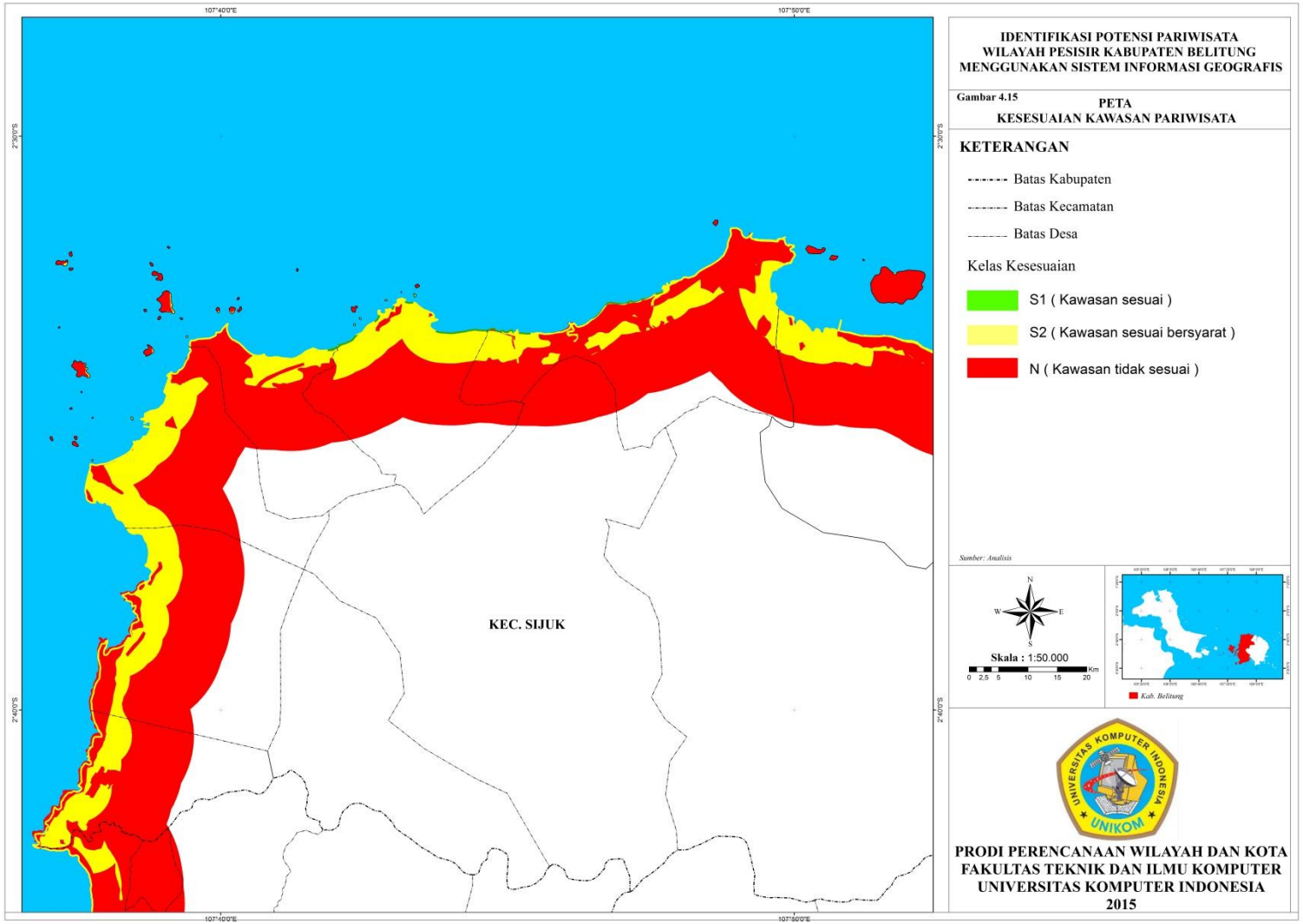
c. Kawasan Tidak Sesuai (N)

Secara umum kawasan tidak sesuai didefinisikan sebagai lahan yang mempunyai faktor pembatas dengan tingkat sangat berat, baik yang bersifat permanen maupun tidak permanen, sehingga tidak mungkin untuk pengembangan sebagai kawasan pariwisata. Luas kawasan tersebut mencapai 62432,29 hektar atau 84 % dari luas total pengembangan di wilayah pesisir yang dikaji/ dianalisis, dan merupakan daerah darat yang berada pada zona lebih dari 1 km dari garis pantai dan daerah perairan pada zona lebih dari 1 km dari garis pantai.

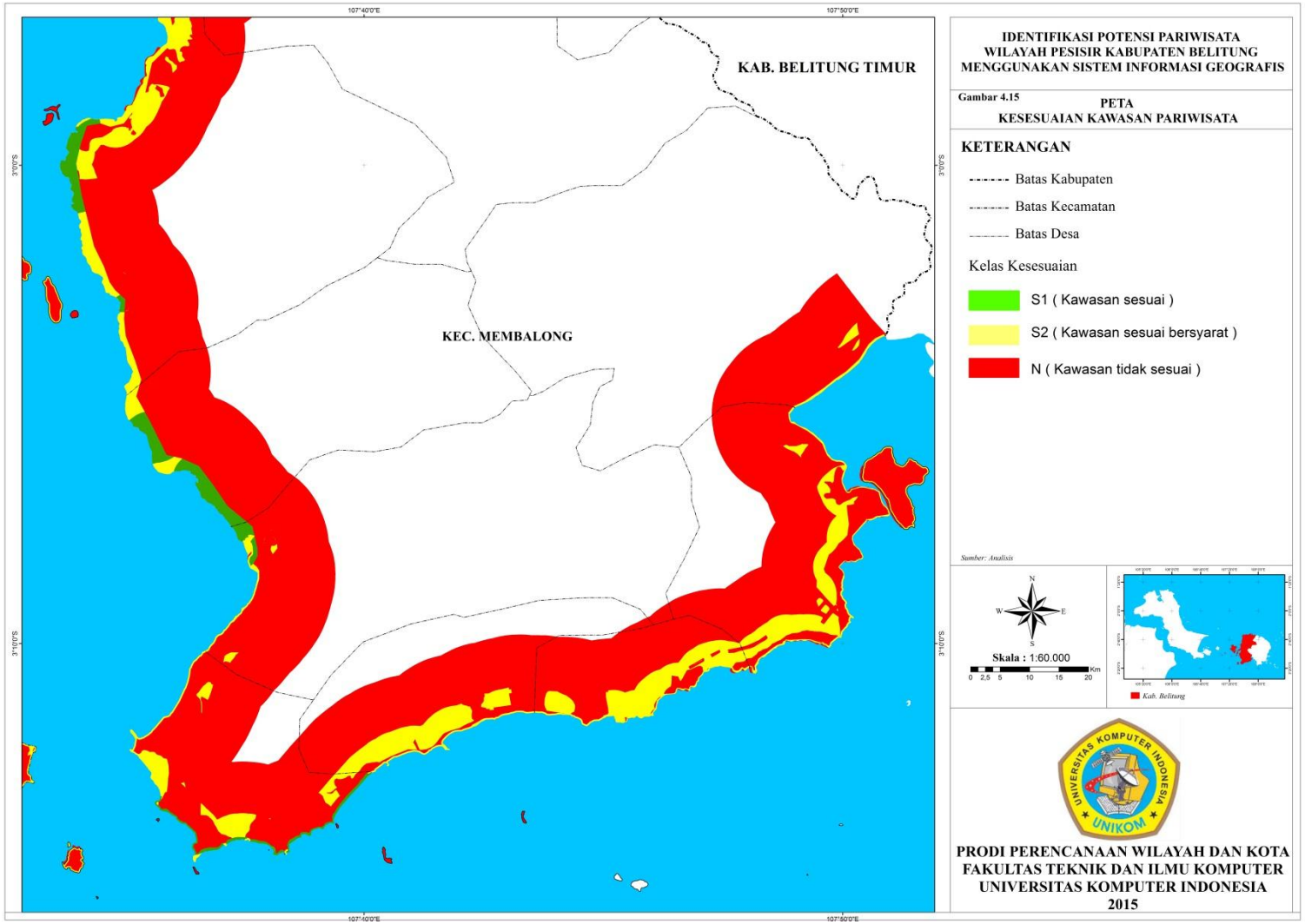
Faktor pembatas utama sehingga kawasan tersebut dikategorikan sebagai kawasan yang tidak sesuai untuk pengembangan pariwisata adalah pantai yang berlumpur dan kemiringan lebih dari 15% dan lebar pantai kurang dari 10 meter, serta pada kawasan tersebut tidak tersedia sarana air tawar.



Gambar 4.14 Peta Kesesuaian kawasan pariwisata



Gambar 4.15 Peta Kesesuaian kawasan pariwisata Kategori Sesuai (S1) Kec. Sijuk



Gambar 4.16 Peta Kesesuaian kawasan pariwisata Kategori Sesuai (S1) Kec. Membalong

4.2.3 Perbandingan hasil penelitian kesesuaian kawasan pariwisata dilihat dari aspek fisik dengan RTRW Kabupaten Belitung

Pada sub bab ini menjelaskan perbandingan hasil penelitian kesesuaian kawasan dilihat dari aspek fisik, untuk pariwisata di wilayah pesisir Kabupaten Belitung dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Belitung. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Perbandingan hasil penelitian kesesuaian kawasan pariwisata dilihat dari aspek fisik dengan RTRW Kabupaten Belitung

Luas kawasan hasil penelitian kesesuaian pariwisata dilihat dari aspek fisik (Ha)		**Luas peruntukan kawasan pariwisata berdasarkan RTRW Kab. Belitung (Ha)**	
Kec. Sijuk (S1) Kec. Sijuk (S2)	180,24 3.852,85	Kec. Sijuk	3.908,52
Kec. Membalong (S1) Kec. Membalong (S2)	422,66 3.779,71	Kec. Membalong	1.171,25
Kec. Tanjungpandan (S2)	481,86	Kec. Tanjungpandan	-
Kec. Badau (S2)	1.524,06	Kec. Badau	-
Kec. Selat nasik (S2)	1.241,96	Kec. Selat nasik	-
Jumlah	**11.483,34**	**Jumlah**	**5.079,77**

Keterangan : (S1) Kawasan kategori sesuai.
(S2) Kawasan kategori sesuai bersyarat.